



Relevansi Pemanfaatan Potensi Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA

Nadya Nalatilfitroh ✉ Eva Banowati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan
September 2021

Keywords:
*Potential of Candirejo
tourism village,
learning resource,
Geography Lesson Materials*

Abstrak

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar dan memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengidentifikasi kondisi objek Desa Wisata Candirejo yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar (2) Mengetahui faktor penghambat pemanfaatan potensi (3) Mengetahui relevansi potensi Desa Wisata Candirejo dengan materi pada kompetensi dasar kurikulum 2013. Jumlah sampel sebanyak 20 guru. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan penggunaan kurikulum 2013 dan kehadiran guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi setiap objek potensial digunakan sebagai sumber belajar khususnya pada mata pelajaran geografi kelas X dan kelas XI. (2) Faktor penghambat pemanfaatan potensi desa sebagai sumber belajar adalah ketidak tahuan guru akan keberadaan Desa Candirejo, untuk faktor yang lain ditunjukkan dengan nilai *mean* 2,59 untuk faktor ekonomi, 2,56 untuk faktor kondisi pemakai dan mudah diperoleh, nilai tersebut masuk dalam kategori sangat mempengaruhi. (3) Potensi Desa Wisata Candirejo memiliki relevansi dengan materi pada kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran geografi ditunjukkan dengan hasil X^2 hitung $> X^2$ tabel sehingga H_a yang berbunyi terdapat relevansi antara potensi objek Desa Wisata Candirejo dengan materi pada kompetensi Dasar Mata Pelajaran Geografi SMA, diterima.

Abstract

Learning resources are all things that can be utilized in learning activities and have a variety of types, one of which is the environment. The purpose of this research is (1) identify the condition of the Candirejo tourism village which can be useful learning resource, (2) knowing the inhibitory factor of the potential utilization of Candirejo tourism village, and (3) knowing the relevance of the potential utilization of the Candirejo tourism village with the Geography material on the competency of 2013. Number of samples as many as 20 teachers. Sampling uses purposive sampling techniques based on the use of curriculum 2013 and teacher attendance. The results showed that (1) The condition of each object potential to be used as a learning resource especially in material geography class X and XI. (2) The inhibitory factor of the utilization of village potentials as a source of learning is the teacher's ignorance of the existence of Candirejo village, for other factors indicated with mean value 2.59 for economic factors, 2.56 for user condition factor and easy Acquired, the value entered in a highly impacting category. (3) The potential of Candirejo tourism village has relevance to the material on a basic competence curriculum 2013 geographical subjects is indicated by the results of the X^2 count $> X^2$ table so that H_a which reads that there is relevance between the potential objects and the material, is acceptable.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumber belajar dapat berupa segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar. Menurut Mulyasa (2011:177) sumber belajar dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain: 1) manusia; 2) bahan; 3) lingkungan; 4) alat dan peralatan; serta 5) aktivitas.

Berdasarkan Seminar Lokakarya tahun 1988, Geografi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Amien, 2013:19). Fenomena geosfer yang dipelajari dalam geografi terdiri dari kondisi fisik atau alam dan sosial (manusia) serta hubungan keduanya yang menciptakan karakteristik kewilayahan di permukaan bumi. Berkaitan dengan ruang lingkup kajian geografi, maka lingkungan yang ada di permukaan bumi dapat dijadikan sumber pembelajaran geografi di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sumaatmadja (1997:13) yaitu Segala kenyataan yang ada dan terjadi di permukaan bumi, baik yang berkenaan dengan kehidupan manusia maupun yang berkenaan dengan alam lingkungan dan segala prosesnya, sebagai pengajaran geografi. Walaupun demikian, lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar geografi harus sesuai dan relevan dengan materi dalam kurikulum yang berlaku.

Materi pelajaran geografi di SMA/MA dalam kurikulum 2013, secara garis besar memuat beberapa materi yaitu: 1) literasi keruangan dan keterampilan geografi; 2) geografi fisik; 3) geografi manusia; 4) interaksi lingkungan; 5) geografi regional; 6) pemanfaatan geografi serta 7) koneksi global dan pengelolaan perubahan (Kemendikbud, 2016).

Salah satu wisata yang ada di Kabupaten Magelang yang dirasa memiliki potensi sebagai sumber belajar geografi adalah Desa Wisata Candirejo. Desa Wisata Candirejo merupakan desa wisata dengan konsep memanfaatkan lingkungan baik fisik, sosial dan buatan sebagai objek wisata. Desa tersebut berada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Desa Candirejo telah dijadikan *pilot project* bagi pengembangan desa wisata lain di Kabupaten Magelang. Adapun yang menjadi permasalahannya Desa Wisata Candirejo belum digunakan sebagai sumber belajar secara optimal khususnya untuk mata pelajaran geografi. Rata-rata pengunjung berasal dari mancanegara dan luar kota dengan tujuan refreshing. Pada tahun 2018 tercatat jumlah pengunjung sebanyak 8.982 jiwa yang terdiri dari 7.288 wisatawan asing dan 1.694 wisatawan lokal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi potensi objek Desa Wisata Candirejo, mengetahui faktor penghambat pemanfaatan Desa Wisata Candirejo sebagai sumber belajar geografi dan mengetahui relevansi pemanfaatan potensi Desa Wisata Candirejo dengan kompetensi dasar mata pelajaran geografi SMA kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan sumber belajar geografi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah guru MGMP dengan jumlah 53 guru. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pertimbangan penggunaan Kurikulum 2013 dan kehadiran dalam pertemuan MGMP Geografi.

Variabel dalam penelitian ini adalah Potensi Desa Wisata Candirejo sebagai sumber belajar geografi SMA di Kabupaten Magelang, dengan sub variabel sebagai berikut:

- a. Kondisi potensi objek Desa Wisata Candirejo yang berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan buatan, yang didasarkan pada faktor yang dapat mempengaruhi ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata terdiri dari beberapa indikator yaitu: atraksi, kondisi jalan menuju objek, tanda-tanda petunjuk jalan, fasilitas pendukung lain, kesempatan belajar, tarif pelayanan, kondisi lingkungan objek dan keramahan pengelola.
- b. Identifikasi penghambat pemanfaatan potensi objek di Desa Wisata Candirejo sebagai sumber belajar geografi

Adapun indikator faktor penghambat yang dimaksud merupakan faktor yang mempengaruhi sumber belajar yaitu: teknologi, nilai-nilai budaya, keadaan ekonomi, kondisi pemakai dan hal-hal yang dipertimbangkan dalam pemilihan sumber belajar yaitu mudah diperoleh.

c. Relevansi Objek Wisata Candirejo dengan kompetensi dasar geografi kurikulum 2013

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, kuesioner (angket), dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis deskriptif kuantitatif menggunakan rumus *mean* dan chi-square.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Candirejo terletak di antara $7^{\circ} 37' 5'' - 7^{\circ} 38' 10''$ LS dan $110^{\circ} 13' 3'' - 110^{\circ} 14' 28''$ BT, tepatnya berada di 3 km sebelah tenggara Candi Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata Candirejo berbatasan dengan Desa Wanurejo di sebelah utara, Kecamatan Mungkid dan Kecamatan Muntilan di sebelah timur, Desa Kenalan dan Desa Samben di sebelah selatan serta Desa Ngargogondo di sebelah barat. Luas wilayah Desa Wisata Candirejo mencapai 366, 25 Ha dengan konfigurasi lahannya berupa perbukitan dan dataran dengan ketinggian antar 200 - 560 mdpl, memiliki curah hujan rata-rata 2468 mm per tahun. Desa Candirejo dilewati oleh Sungai Sileng yang sekaligus menjadi pembatas antara wilayah perbukitan dengan wilayah datar. Selain itu di sebelah utara dilewati oleh Sungai Progo yang berhulu dari Merapi.

Kondisi Potensi Objek Desa Wisata Candirejo

Desa Wisata Candirejo memiliki potensi alam, sosial dan buatan. Adapun kondisi dari masing-masing potensi tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Perbukitan Menoreh

Secara administrasi berada di Dusun Butuh. Terdapat beberapa hal yang menjadi daya tarik di lokasi ini yaitu kondisi fisiknya yang berbukit dengan ketinggian mencapai 560 meter di atas permukaan laut, sehingga ketika berada di

puncak dapat melihat pola aliran sungai, penggunaan lahan, dan pola permukiman. Apabila dikaitkan dengan mata pelajaran geografi dapat digunakan untuk mempelajari materi konsep esensial geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari pada materi kelas X semester 1.

Kondisi fisiknya yang berupa perbukitan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam materi jenis dan karakteristik bencana alam pada materi kelas X semester 2. Batuan yang berada di kawasan Bukit Menoreh yang jika dilihat berdasarkan karakteristiknya merupakan batuan beku dapat digunakan untuk mempelajari materi karakteristik lapisan bumi materi kelas X semester 2.

Pelestarian Perbukitan Menoreh dilakukan dengan konsep *agroforestry* untuk mencegah longsor, selain itu terdapat flora pionir berupa pandan gunung yang bermanfaat untuk mencegah erosi tanah dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuat tikar. Selanjutnya pemanfaatan lahan di Kawasan Perbukitan Menoreh sebagai lahan pertanian kering atau tegalan dengan jenis tanaman palawija, hal tersebut bertujuan agar tanah yang ada di lokasi tersebut dapat diolah, sebab sifat tanahnya keras apabila kekurangan air. Kondisi tersebut dapat digunakan untuk mempelajari pembentukan tanah dan persebaran jenis tanah, pemanfaatan dan konservasi tanah serta persebaran jenis-jenis flora dan fauna di Indonesia.

Medan yang di tempuh untuk menuju Perbukitan Menoreh cukup mudah, sebab kondisi jalan yang telah dipadatkan menggunakan beton, sehingga dapat dilewati kendaraan baik roda dua maupun roda empat, hanya saja jalannya sempit dengan kemiringan antara $30-40^{\circ}$.

Kondisi lingkungan Perbukitan Menoreh kurang terawat disebabkan jarang dikunjungi oleh wisatawan, biasanya wisatawan hanya memilih objek yang ringan untuk ditempuh, selain itu pihak Desa Wisata Candirejo juga masih kekurangan sumber daya manusia untuk mengelola kawasan Perbukitan Menoreh. Pada jalur *tracking* terlihat kotor sebab ditemukan

daun-daun berguguran yang menutup jalan, selain itu ditemukan beberapa sampah plastik. Adapun tarif untuk mengunjungi Perbukitan Menoreh pada tahun 2019 senilai Rp. 100.000,- setiap orang, biaya tersebut cukup mahal bagi kalangan pendidikan.

(2) Tuk Banyu Asin

Tuk Banyu Asin atau Mata Air Asin secara administrasi berada di Dusun Kaliduren. Adapun yang menjadi daya tarik yaitu Desa Wisata Candirejo yang jauh dari laut memiliki mata air yang berasa asin. Adanya objek tersebut menjadi bukti sejarah vulkanologi berupa meletusnya Gunung Merapi pada tahun 1006 yang menyebabkan air laut terperosok dan keluar melalui celah-celah batuan. Air yang keluar tidak pernah kering. Tuk Banyu Asin berada di tepi Sungai Sileng yang melewati Desa Candirejo. Objek tersebut berada di daerah datar. Kondisi jalan menuju objek berupa jalan desa yang telah dipadatkan menggunakan beton, sehingga mudah dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Terdapat petunjuk arah untuk mempermudah menuju lokasi. Kondisi lingkungan objek Tuk Banyu Asin bersih dan terawat sebab terdapat penjaga yang bertugas membersihkan, yaitu masyarakat sekitar. Penjaga bersikap ramah terhadap wisatawan yang berkunjung. Tarif untuk mengunjungi objek Tuk Banyu Asin pada tahun 2019 sebesar Rp. 25.000,- setiap orang, tarif tersebut terjangkau bagi wisatawan, namun kurang terjangkau di kalangan pendidikan.

Berdasarkan kondisi Tuk Banyu Asin apabila dikaitkan dengan kompetensi dasar geografi, maka dapat digunakan untuk mempelajari materi proses vulkanisme dan dampaknya terhadap kehidupan pada materi kelas X Semester 1. Informasi yang disajikan di Tuk Banyu Asin sebagai pembelajaran sebenarnya masih kurang begitu lengkap, sebab masih dalam proses kerja sama dengan UNESCO.

(3) Tempuran

Tempuran merupakan fenomena alam berupa pertemuan tiga sungai, yaitu Sungai Progo yang berhulu dari Gunung Merapi, Sungai Belan yang berhulu dari Gunung Merbabu dan

Sungai Sileng yang berhulu dari Gunung Tidar. Pertemuan sungai tersebut secara administrasi berada di Dusun Brangkal.

Kondisi jalan menuju objek mudah dijangkau sebab tidak jauh dari jalan utama, selain itu terdapat petunjuk arah sehingga mudah untuk ditemukan. Fasilitas pendukung yang disediakan untuk wisatawan berupa lahan parkir dan WC. Kondisi lingkungan objek tempuran sedikit kurang terawat sebab tidak ada penjaga, selain itu terdapat jembatan yang sudah tidak berfungsi sebab tidak layak pakai. Tempuran dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menambang pasir secara manual karena banyak material pasir yang dibawa oleh aliran masing-masing sungai yang tersedimentasi di tempuran, selain itu tepian sungai dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam, sebab lahan di dekat sungai bersifat subur. Tarif untuk mengunjungi objek Tempuran pada tahun 2019 senilai Rp.25.000,- setiap orang, tarif tersebut cukup terjangkau bagi wisatawan, namun kurang terjangkau di kalangan pendidikan.

Kondisi Tempuran apabila dikaitkan dengan kompetensi dasar mata pelajaran geografi dapat digunakan untuk mempelajari materi potensi, sebaran dan pemanfaatan perairan darat pada kelas X semester 2.

(4) Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang ada di setiap wilayah dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah itu sendiri. Desa Wisata Candirejo merupakan desa yang memiliki lahan pertanian mencapai 250 Ha dari keseluruhan luas Desa Candirejo yaitu 366, 25 Ha. Kondisi tersebut menjadikan mata pencaharian masyarakat desa mayoritas di bidang pertanian, khususnya pertanian lahan kering. Hal tersebut melahirkan sebuah kearifan lokal yang biasa disebut dengan istilah *Ilag-ilag* oleh Masyarakat Candirejo.

Ilag-ilag merupakan acara selamat untuk mengawali musim panen, acara tersebut bertujuan untuk meminta keberkahan agar saat musim tanam sampai musim panen diberikan hasil panen yang melimpah dan agar tanaman yang ditanam terhindar dari serangan hama. Selain itu terdapat serangkaian upacara perti desa yang dilakukan saat musim panen tiba, kegiatan

tersebut sebagai simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah di berikan. Acara perti desa diawali dengan bersih desa, selanjutnya kenduri di rumah kepala desa, pengajian, arak tumpeng dan bakti sosial, pentas seni dan ditutup dengan pertunjukan wayang semalam suntuk. Acara perti desa merupakan acara turun temurun yang dilakukan setiap satu tahun sekali dan masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Candirejo. Kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Candirejo dapat di pelajari melalui penjelasan pemandu wisata. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan kompetensi dasar geografi, maka kearifan lokal yang ada dinilai dapat dijadikan sumber belajar geografi dalam materi pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya di Inonesia yang termuat dalam KD 3.6 kelas XI semester 2.

(5) Kesenian Tari dan Lagu

Kesenian merupakan bagian dari budaya. Desa Candirejo memiliki banyak kesenian yang terdiri dari tari dan lagu, diantaranya yaitu jathilan/ kuda lumping, wulangsunu/ gatholoco, kubrosiswo, dayakan, cokean, karawitan dan pitutur jawa. Kesenian yang tidak dilestarikan akan pudar bahkan hilang seiring berjalannya waktu. Untuk itu agar kesenian yang dimiliki oleh Desa Candirejo tidak hilang, masyarakat memanfaatkannya dengan mengemas kesenian yang dimiliki menjadi produk wisata. Kesenian tari dipertunjukkan untuk wisatawan setiap 2 minggu sekali di aula terbuka depan Kantor Desa Candirejo, wisatawan yang ingin ikut tampil juga di perbolehkan. Selanjutnya untuk kesenian lagu di pusatkan di salah satu rumah warga, pemain alat musik tradisional untuk mengiringi lagu adalah masyarakat desa mulai anak-anak hingga dewasa. Kondisi demikian sangat efektif dalam menjaga kelestarian budaya yang dimiliki, selain itu memberikan keuntungan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Kondisi tersebut apabila dikaitkan dengan kompetensi dasar mata pelajaran geografi, maka dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada materi pelestarian dan pemanfaatan produk kebudayaan Indonesia dalam bidang ekonomi kreatif dan pariwisata.

(6) Balai Ekonomi Desa (Balkondes)

Potensi yang dimiliki Desa Candirejo baik berupa potensi lingkungan alam dan lingkungan sosial mampu dikemas menjadi produk wisata oleh pihak pemerintah desa yang saat ini dikelola oleh Koperasi Desa Candirejo. Hal tersebut berdampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Candirejo, dari yang awalnya merupakan desa dengan kategori miskin menduduki peringkat ke 17 dari 22 desa di Kecamatan Borobudur disebabkan rendahnya pendapatan masyarakat, kini perekonomian masyarakat menjadi meningkat. Kualitas penduduk Desa Candirejo juga meningkat sebab mendapatkan pelatihan dan pembinaan sebagai pelaku wisata. Selain itu, konsep yang diusung dalam wisata desa adalah ekoturisme, dimana wisata yang diadakan murni memanfaatkan lingkungan alam dengan tujuan melestarikan lingkungan serta memberikan pesan kepada wisatawan untuk peduli dengan lingkungan. Masyarakat desa sangat mengutamakan kebersihan, kondisi tersebut dibuktikan dengan tidak adanya sampah yang ditemukan berserakan di lingkungan Desa Candirejo. Baik sampah rumah tangga maupun sampah wisatawan dikelola dengan baik. Terdapat sekitar 37 titik tempat sampah permanen yang tersebar di lingkungan Desa Candirejo. Dalam pengembangannya Desa wisata Candirejo memegang prinsip pembangunan berkelanjutan.

Desa Candirejo hingga saat ini dijadikan tujuan studi banding oleh desa yang ingin mengembangkan desanya menjadi desa wisata. salah satunya desa yang berasal dari Kabupaten Boyolali. Pengunjung yang melakukan studi banding dipusatkan di Balai Kota Desa (Balkondes). Pada tahun 2019, tarif masuk Desa Wisata Candirejo sesuai dengan paket yang dipilih wisatawan, mulai Rp.150.000,- sampai Rp. 3000.000,- tarif tersebut dinilai memang sangat mahal, namun untuk kegiatan pendidikan tarif dapat disesuaikan dengan kebutuhan objek yang akan dikunjungi. Objek alam dikenakan sumbangan sebesar Rp.25.000 per objek kecuali untuk objek Menoreh sebesar Rp. 100.000,- dan kebudayaan Rp. 75.000,-

Kondisi tersebut apabila di kaitkan dengan kompetensi dasar geografi dinilai dapat digunakan sebagai sumber belajar pada materi pemanfaatan sumber daya alam dengan prinsip pembangunan berkelanjutan pada KD 3.3 kelas XI semester 1 dan materi kualitas penduduk dan indeks pembangunan manusia pada KD 3.5 kelas XI semester 2.

Faktor Penghambat Pemanfaatan Potensi Desa Sebagai Sumber Belajar Geografi

Pada dasarnya penggunaan semua jenis sumber belajar memiliki hambatan masing-masing, salah satunya penggunaan lingkungan Desa Wisata Candirejo sebagai sumber belajar. Ketidaktahuan guru akan keberadaannya menjadi faktor penyebab utama belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jawaban angket yang diberikan oleh responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden hanya 1 responden yang mengetahui keberadaan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti apabila dikaitkan dengan kondisi tersebut maka yang menjadi penyebabnya yaitu pihak koperasi Desa Wisata Candirejo cenderung mempromosikan Desa Wisata ke luar kota, hal tersebut dikarenakan pihak koperasi bekerja sama dengan agen travel yang membawa wisatawan ke objek wisata Borobudur berasal luar kota seperti Yogyakarta, Semarang dan daerah lainnya.

Tabel 1. Faktor penghambat

No	Faktor Penghambat	Mean	Klasifikasi
1	Teknologi	2,52	TM
2	Nilai dan Budaya	2,63	TM
3	Kondisi Ekonomi	2,59	SM
4	Kondisi Pemakai	2,56	SM
5	Mudah diperoleh	2,56	SM

Sumber: Data Primer Penelitian, 2019

Keterangan:

- SM = Sangat Menghambat
- M = Menghambat
- TB = Tidak Menghambat

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa untuk indikator teknologi memiliki nilai *mean* sebesar 2,52 dan untuk indikator nilai dan budaya memiliki nilai *mean* sebesar 2,63 dikarenakan pernyataan dalam angket bersifat negatif atau *unfavorable* maka termasuk dalam klasifikasi tidak mempengaruhi. Sedangkan untuk indikator kondisi ekonomi memiliki nilai *mean* 2,59, indikator kondisi pemakai dan indikator mudah diperoleh memiliki nilai *mean* sama yaitu 2,56 dikarenakan pernyataan dalam angket bersifat positif atau *favorable* maka termasuk dalam kriteria sangat mempengaruhi.

Faktor yang menjadi penghambat pemanfaatan potensi Desa Wisata Candirejo sebagai sumber belajar geografi menurut pendapat guru geografi setelah mengetahui keberadaan Desa Wisata Candirejo adalah kondisi ekonomi, menurut guru dengan tarif yang ditentukan yaitu berkisar antara Rp. 25.000 sampai Rp. 100.000 per objek sedikit memberatkan siswa dan juga sekolah berkaitan dengan pengadaan dana sehingga guru mencari alternatif objek lain yang lebih terjangkau, untuk faktor lain berupa kondisi pemakai disebabkan oleh kesibukan guru sehingga guru memakai sumber belajar yang sudah tersedia dan sesuai dengan materi yang ada di dalam buku pegangan. Selanjutnya untuk faktor mudah diperoleh walaupun secara aksesibilitas mudah untuk dijangkau yang menjadi pertimbangan disini adalah jarak antara sekolah dengan objek cukup jauh.

Relevansi Potensi Desa Wisata Candirejo dengan Materi Pada Kompetensi Dasar Geografi Kurikulum 2013

Untuk mengetahui relevansi pemanfaatan potensi Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang dengan materi pada kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran geografi SMA dilakukan uji hipotesis menggunakan rumus chi square. Berdasarkan uji hipotesis data relevansi pemanfaatan potensi Desa Wisata Candirejo dengan materi pada kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran geografi menggunakan rumus chi-square diperoleh hasil χ^2_{hitung} potensi Desa Wisata Candirejo yang dikaitkan dengan

materi yaitu 30; 25,2; 28,8; 39,6; 29,4; 51,6; 51,6; 16,2; 35,4; 35,4; 30; dan 22,2. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel chi-square dengan $dk = 3 - 1 = 2$ dari taraf signifikansi 5% diperoleh nilai chi-square $\chi^2_{tabel} = 5,99$. Dengan demikian karena $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi Terdapat relevansi antara potensi objek wisata Desa Candirejo dengan materi pada kompetensi dasar mata pelajaran geografi SMA, diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang, berdasarkan kondisi setiap objeknya dapat digunakan sebagai sumber belajar geografi kelas X dan kelas XI. Adapun objek yang dapat digunakan antara lain: Perbukitan Menoreh, Tuk Banyu Asin, Tempuran, Kesenian tari dan lagu, Kearifan lokal dan Balai Ekonomi Desa (Balkondes).

Faktor utama yang menjadi penghambat pemanfaatan Desa Wisata Candirejo sebagai sumber belajar geografi yaitu guru belum mengetahui lokasi Desa Wisata Candirejo, hal tersebut disebabkan oleh promosi Desa Wisata Candirejo bekerja sama dengan agen travel dari luar kota yang membawa pengunjung menuju Candi Borobudur, sehingga kebanyakan pengunjung berasal dari manca negara dengan tujuan untuk wisata. Selain itu terdapat faktor lain berupa kondisi ekonomi, keadaan pemakai dan kemudahan dalam memperoleh yang

berkaitan dengan jarak, faktor tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan nilai *mean* yang masuk dalam kategori sangat mempengaruhi yaitu dengan nilai 2,59 untuk nilai kondisi ekonomi dan 2,56 untuk keadaan pemakai dan kemudahan dalam memperoleh.

Potensi yang ada di Desa Candirejo baik berupa alam, sosial maupun buatan memiliki relevansi dengan materi pada kompetensi dasar mata pelajaran geografi kurikulum 2013, pada kelas X dan Kelas XI. Adapun materi yang dapat dipelajari melalui Desa Wisata Candirejo antara lain pengetahuan dasar geografi, dinamika lithosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, flora dan fauna Indonesia dan dunia, pengelolaan sumber daya alam Indonesia, dinamika kependudukan di Indonesia, keragaman budaya di Indonesia dan mitigasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Profil Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. Suharyono dan Moch. Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.